

ANALISIS PENDAPATAN PETANI DAN PEMASARAN PADI ORGANIK DI DESA LIMAN SARI KECAMATAN BUAY MADANG TIMUR KABUPATEN OKU TIMUR

(Muridin)

Abstract

The purpose of this research were to : (1) To analyze the income and feasibility of organic rice farming in Liman Sari Village, East Buay Madang District, OKU Timur Regency, (2) To analyze the organic rice marketing margin in Liman Sari Village, Buay Madang Timur Sub-district, OKU Timur Regency , (3) To analyze the prospect of farming development and marketing of organic rice in Liman Sari Village, Buay Madang Timur Sub-district, OKU Timur District of South Sumatera Province with farmer respondents who work on organic rice cultivation in the village. The selection of research sites is done purposively with the consideration that the area is one of the villages that has many farmers working on organic rice cultivation. The research data was collected for 3 (three) months from April to June 2014. The research found that farmers receiving from organic rice farm in Liman Sari Village at the time of research with the average of 0.33 hectare is Rp .7,936,073.00, and total cost of Rp.4.682.209, -, the average income of Rp.3.253.863, - is obtained. The average farming efficiency (R / C Ratio) of 1.70 indicates that organic rice farming in Liman Sari Village is profitable and feasible to develop. The average organic rice marketing margin obtained by Gapoktan Suko Rahayu Suko Rahayu is Rp.5.890 , - per kilogram, while the capital or marketing cost incurred is Rp.4.680, - per kilogram so as to obtain profit of Rp.1.210, - per kilogram and Prospect of development of organic rice farming in Liman Sari Village, Buay Madang Timur District East OKU Regency is In a weak but very likely position. The strategy recommendation is to change strategy, meaning that farmers and Gapoktan Suko Rahayu are advised to change the previous strategy. Therefore, the old strategy is feared difficult to be able to capture the opportunities that exist while improving the performance of the organization. One way is to take advantage of existing opportunities, seek capital lenders, improve labor skills, promote organic rice in electronic and printed media, and seek breakthroughs for organic rice to be widely accepted by the market.

Key Words : *Organic rice, Agribusiness management, Marketing Analysis, and Income.*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Produksi beras di Sumatera Selatan tiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Tahun 2008, produksi beras Sumsel mencapai 2.971.286 ton gabah kering giling (GKG) atau 1.887.853 ton beras. Jumlah ini sendiri meningkat 5,18 persen di tahun 2009 menjadi 3.130.199 ton gabah kering giling (GKG) atau 1.977.022 ton beras. Adapun daerah penyumbang terbesar adalah Kabupaten OKU Timur dan Kabupaten Empat Lawang (Anonim, 2012a).

Kabupaten OKU Timur sebagai salah satu daerah lumbung pangan di Propinsi Sumatera Selatan, terus melakukan upaya dalam rangka meningkatkan produksi dan produktivitas pertanian guna mewujudkan ketahanan pangan nasional. Langkah tersebut disertai dan ditunjang dengan pemanfaatan teknologi pertanian dan kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten OKU Timur yang tertuang dalam sasaran pembangunan pertanian tanaman pangan dengan sasaran

produksi padi satu juta ton (Tabel 1) pada tahun 2012 (Anonim, 2012c).

Tabel 1. Sasaran dan Realisasi Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Padi Sawah di Kabupaten OKU Timur Tahun 2012.

No	Kecamatan	Sasaran			Realisasi		
		Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton GKG)	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton GKG)
1	Martapura	2.680	2.680	13.369,03	2.680	2.680	14.043,20
2	Bunga Mayang	2.302	2.192	11.462,17	2.262	2.252	11.777,96
3	Jayapura	778	741	3.873,83	737	727	3.654,51
4	BP Peliung	7.713	7.343	38.625,03	6.630	6.630	34.905,35
5	Buay Madang	19.874	18.731	102.831,17	13.487	3.487	74.043,63
6	Buay Madang Timur	17.566	16.714	92.095,19	14.098	14.095	77.663,45
7	BP Bangsa Raja	5.842	5.562	29.922,69	7.158	7.159	38.516,42
8	Madang Suku I	9.272	8.827	47.491,45	9.509	9.509	51.150,42
9	Madang Suku II	5.306	5.052	27.177,40	5.413	5.413	29.121,94
10	Madang Suku III	2.225	2.118	11.376,33	2.227	2.227	11.956,99
11	Belitang M. Raya	7.410	7.005	36.518,61	6.456	6.456	35.244,30
12	Belitang Jaya	2.264	2.155	11.747,15	2.050	2.050	11.172,50
13	Belitang Mulya	5.812	5.533	30.156,59	5.287	5.287	26.814,15
14	Belitang	13.830	13.175	72.991,93	10.481	10.473	56.020,42
15	Belitang II	6.556	6.242	34.079,35	5.456	5.456	29.769,76
16	Belitang III	4.002	3.896	21.271,01	3.710	3.719	20.305,74
17	Semendawai Suku III	13.467	12.821	70.200,49	9.747	9.747	53.413,56
18	Semendawai Timur	9.307	8.861	48.028,15	9.311	9.311	50.465,62
19	Semendawai Barat	6.095	5.803	30.232,50	5.776	5.675	29.560,75
20	Cempaka	7.147	6.804	35.450,41	7.147	7.147	37.235,87
	Jumlah	149.337	142.176	770.960,28	129.623	129.515	701.071,56

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten OKU Timur, 2012.

Kecamatan penghasil padi terbesar di kabupaten ini adalah Kecamatan Buay Madang Timur, Kecamatan Belitang dan Kecamatan Buay Madang. Pada tahun 2006 tingkat produksi padi sawah di Kabupaten OKU Timur mencapai 617.943,46 ton gabah kering giling (GKG), dengan luas panen padi sawah tahun 2006 sekitar 104.634 hektar. Dari produksi tersebut sebanyak 98.288,3 ton atau sebesar 15,91 persennya adalah hasil produksi dari Kecamatan Buay Madang Timur (Anonim, 2012b).

Peran sentra-sentra produksi beras di Indonesia dalam menjamin ketahanan pangan penduduk juga mendapat dukungan dari program-program yang dibuat oleh pemerintah. Revolusi hijau merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan produksi pangan melalui usaha pengembangan teknologi pertanian modern. Pertanian modern yang dicetus sejak tahun 1960-an ini terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu: penggunaan bibit unggul, penggunaan pupuk kimia, mekanisasi pertanian, dan penyuluhan pertanian secara massal (Andoko, 2010).

Program revolusi hijau berhasil di Indonesia sehingga pada tahun 1984 Indonesia mampu menjadi negara swasembada pangan, namun setelah itu terjadi penurunan produksi karena pada prakteknya teknologi ini dilakukan dengan sistem pertanian monokultur, penggunaan pupuk dan pestisida sintesis yang berlebihan, kurang mengindahkan praktek konservasi sumberdaya alam (Andoko, 2010). Pengaplikasian teknologi ini mampu meningkatkan produksi dalam waktu sementara, namun dalam jangka panjang menyebabkan peningkatan degradasi tanah, menurunkan produktivitas dan kualitas sumberdaya pertanian, mengganggu kesehatan manusia, hewan, serta kualitas lingkungan. Sehingga program revolusi hijau tidak lagi dapat dipertahankan dalam menjamin ketahanan pangan ke depan. Kondisi tersebut melahirkan inovasi melalui intensifikasi pertanian ramah lingkungan atau pertanian organik dalam meningkatkan produksi padi. Pertanian organik menjadi solusi karena secara langsung mampu menggantikan revolusi hijau untuk menyediakan pangan yang berkelanjutan. Disamping itu, dampak buruk revolusi hijau juga menjadi pelajaran besar yang mulai disadari oleh masyarakat baik konsumen maupun produsen, sehingga gaya hidup sehat dengan slogan "*Back to Nature*" menjadi trend baru masyarakat dunia. Gaya hidup yang demikian telah mengalami pelembagaan secara internasional yang

diwujudkan melalui regulasi perdagangan global yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus mempunyai atribut aman dikonsumsi (*food safety attributes*), memiliki kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*) serta ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*) (Andoko, 2010).

Pandangan baru tersebut dapat dijadikan sebagai peluang bagi pembangunan pertanian di Indonesia khususnya menyangkut produksi beras organik. Sebagai negara yang dianugerahi kekayaan keanekaragaman hayati tropika yang unik, kelimpahan sinar matahari, air dan tanah, serta budaya masyarakat yang menghormati alam, sesungguhnya Indonesia pun mempunyai modal dasar yang luar biasa besarnya yang diperlukan untuk mengembangkan pertanian organik. Sehingga sejak itu pula, departemen pertanian menjadikan program Go Organik 2010 sebagai langkah strategis dalam menjamin ketahanan pangan yang aman serta berkelanjutan dalam menghadapi isu kerawanan pangan nasional dan isu revolusi hijau guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani (Andoko, 2010).

Perspektif baru tentang kesehatan tersebut juga menyebabkan permintaan produk pertanian organik meningkat pesat. Permintaan akan produk pertanian organik di seluruh dunia akhir-akhir ini telah meningkat luar biasa dan bahkan diramalkan akan semakin pesat di masa depan dengan pertumbuhan rata-rata sekitar 20 persen per tahun. Perkembangan pertanian organik di Indonesia dipicu oleh tingginya permintaan pertanian organik di negara-negara maju. Seperti pada 21 Juli 2012 Kabupaten OKU Timur melakukan peninjauan ekspor beras organik ke Brunei Darussalam (Anonim, 2010).

Rata-rata permintaan beras organik setiap musim panen diperkirakan sebanyak 400 ton, namun baru terpenuhi 120 ton. Hal ini merupakan peluang bagi seluruh wilayah Indonesia karena selain permintaan beras organik yang belum terpenuhi, volume pasar dalam negeri maupun luar negeri akan terus meningkat seiring peningkatan pendidikan dan pendapatan. Indonesia yang saat ini berpenduduk 25 juta jiwa, dimana 10 persen dari penduduk Indonesia memiliki tingkat sosial ekonomi tinggi, berpendidikan dan tinggal di kota besar adalah pangsa pasar organik yang cukup potensial (Mayasari, 2009).

Total luas lahan pertanian organik di Indonesia tahun 2010 seluas 238.872,24 hektar, meningkat 10 persen dari tahun 2009.

Berdasarkan penyebaran pertanian organik tersebut, tercatat bahwa Jawa merupakan wilayah yang memiliki luasan pertanian organik tertinggi di Indonesia, yakni dengan luasan sebesar 23.457,36 hektar dan padi merupakan salah satu komoditi yang ditanam (Statistik Pertanian Organik Indonesia, 2010).

Perkembangan pertanian organik khususnya beras juga tidak terlepas dari keunggulan yang dimiliki produk hasil pertanian organik itu sendiri. Keunggulan beras organik dibanding beras biasa (ditanam dengan aplikasi pupuk buatan dan pestisida kimia) adalah relatif aman untuk dikonsumsi, rasa nasi lebih empuk dan pulen, warna dan daya simpannya lebih baik. Seiring dengan adanya program pemerintah *Go Organic 2010* dalam rangka menjadikan negara Indonesia sebagai negara swasembada beras dan produsen pangan organik terbesar di dunia serta adanya perkembangan pesat dari permintaan pertanian organik saat ini menjadikan banyak produsen produk pertanian termasuk petani di desa Liman Sari beralih untuk mengusahakan beras organik. Dalam pedoman standar operasional prosedur padi organik Departemen Pertanian tahun 2007 dikatakan bahwa hampir di setiap daerah penghasil beras di Indonesia telah mengusahakan pertanian padi secara organik (Andoko, 2010).

Kecamatan Buay Madang Timur sebagai salah satu daerah sentra produksi beras di Kabupaten OKU Timur, juga telah mengembangkan budidaya padi organik sejak tahun 2007. Program ini pertama kali disponsori oleh produsen pupuk Asmoro Bumi yang dilakukan dalam bentuk demplot di Desa Liman Sari Kecamatan Buay Madang Timur. Kemudian demplot dilanjutkan pada tahun 2008 di Desa Sumber Harjo dan di Desa Liman Sari Kecamatan Buay Madang Timur dengan luas demplot masing-masing 5 hektar. Produktivitas yang diperoleh pada pelaksanaan demplot tersebut masih rendah jika dibandingkan dengan produktivitas padi non organik, namun dari dua pelaksanaan demplot tersebut menunjukkan peningkatan produktivitas sebesar 0,32 ton per hektar. Berdasarkan pengalaman tersebut, petani beranggapan bahwa penggunaan pupuk organik dapat meningkatkan hasil produksi. Selain itu harga pupuk organik relatif lebih murah dibandingkan dengan pupuk kimia, apalagi pengalaman bahwa sering terjadi keterlambatan pasokan pupuk kimia di Kecamatan Buay Madang Timur, membuat petani mulai mencoba menggunakan pupuk organik sebagai pengganti pupuk kimia. Hal lain yang membuat petani

tertarik untuk menanam padi dengan pupuk menggunakan pupuk organik adalah harga beras yang ditawarkan lebih tinggi dibandingkan harga beras yang dibudidayakan dengan menggunakan pupuk kimia. Sehingga sejak tahun 2009, petani mulai mengusahakan padi organik secara mandiri, dan sejak tahun 2012 berkat program pemerintah yang dibiayai Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Propinsi Sumatera Selatan melalui program SL-SRI (Sekolah Lapangan Sistem Rice of Intensificatin), produksi padi organik semakin meningkat.

Tabel 2. Luas Tanam dan Produksi Padi Organik di Kecamatan Buay Madang Timur Tahun 2007-2012.

No	Tahun	Luas Tanam (Ha)	Produksi (GKG) ton	Produktivitas (Ton/Ha)	Keterangan
1.	2007	5	20	4,00	Demplot oleh Pupuk Asmoro Bumi
2.	2008	10	43,20	4,32	Demplot oleh Pupuk Asmoro Bumi
3.	2009	12	53,7	4,48	Petani secara mandiri
4.	2010	15	69,6	4,64	Petani secara mandiri
5.	2011	20	96,0	4,80	Petani secara mandiri
6.	2012	20	99,2	4,96	Bekerja sama dengan APBD Propinsi Sumsel

Sumber: UPTD TPH Kecamatan Buay Madang Timur, 2012.

Desa Liman Sari merupakan salah satu daerah yang ikut berperan serta dalam mendukung program pemerintah "*Go Organic 2010*". Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada ketua Gapoktan Suko Rahayu, bahwa sebagian petani di Desa Liman Sari sudah memproduksi padi organik, dan tergabung dalam Gapoktan Suko Rahayu. Tercatat 10 kelompok tani yang ada di Desa Liman Sari, lima kelompok tani diantaranya bergerak dalam memproduksi beras organik, sedangkan kelompok tani lainnya berfokus dalam memproduksi padi non organik, perkebunan, peternakan, dan perikanan (Afendi, Komunikasi Pribadi).

Padi organik ini menjadi komoditi unggulan di Desa Liman Sari, karena produksinya kontiniu, serta volume produksi dari desa ini tergolong yang tertinggi di Kecamatan Buay Madang Timur. Peluang pasar komoditi padi organik sangat besar, namun belum banyak petani yang tertarik untuk mengembangkan komoditi ini. Oleh karena itu, untuk melihat prospek pengembangan beras organik perlu dilakukan

suatu analisis terhadap pendapatan petani dan pemasaran padi organik di Desa Liman Sari Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur.

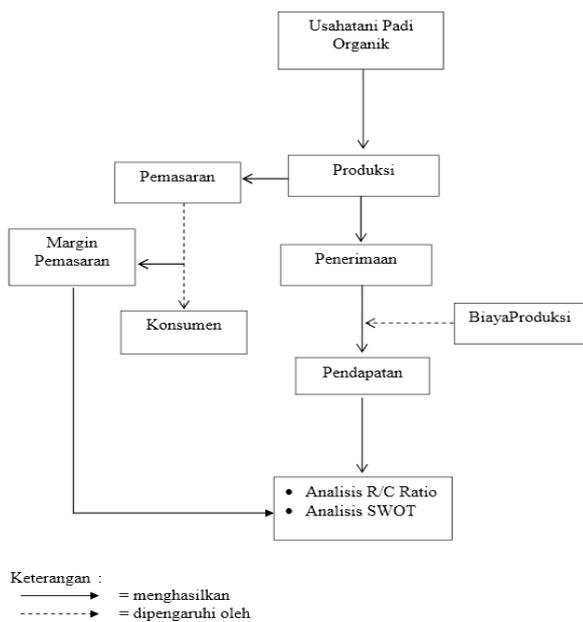
B. Rumusan Masalah

1. Apakah usahatani padi organik di Desa Liman Sari Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.
2. Berapa besar margin pemasaran padi organik yang di Desa Liman Sari Kecamatan Buay Madang Timur.
3. Apakah usahatani dan pemasaran padi organik mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan di Kabupaten OKU Timur.

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Menganalisis besarnya pendapatan dan kelayakan usahatani padi organik di Desa Liman Sari Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur.
2. Menganalisis besarnya margin pemasaran padi organik di Desa Liman Sari Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur.
3. Menganalisis prospek pengembangan usahatani dan pemasaran padi organik di Desa Liman Sari Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur.

D. Model Pendekatan



Gambar 1. Model pendekatan penelitian secara diagramatik

II. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Liman Sari Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur Propinsi Sumatera Selatan dengan responden petani yang mengusahakan budidaya padi secara organik di desa tersebut. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu desa yang memiliki petani yang banyak mengusahakan budidaya padi secara organik. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan mulai sejak Bulan April sampai dengan Bulan Juni 2014.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kasus (*Case Study*). Menurut Soekartawi (2002) metode ini merupakan suatu pendekatan dari penelitian yang bersifat khusus, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan. Bahan-bahan yang dikumpulkan dan diteliti harus melukiskan karakteristik yang terperinci dengan berbagai hubungan. Cara kerja metode kasus ini adalah cukup mendalam sehingga akan diketahui sebab akibat dari proses yang ada sehingga dapat diketahui bagaimana cara mengatasi fenomena yang ada.

C. Metode Penarikan Contoh

Penetapan sampel petani padi organik dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* (sengaja). Metode ini merupakan metode pengambilan contoh dilakukan secara sengaja dengan tujuan menggambarkan beberapa sifat di dalam populasi.

Sebagai satuan populasi adalah petani di Desa Liman Sari yang mengusahakan budidaya padi secara organik yaitu sebanyak 43 orang. Sampel yang diambil adalah petani di Desa Liman Sari yang mengusahakan budidaya padi secara organik dan hasil produksinya dijual, bukan hanya dikonsumsi sendiri. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Husein Umar, 1996 dalam Widiarta, 2011) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{43}{1 + (43 \times 0,05)^2} = \frac{43}{1,43} = \underline{\underline{30,07}}$$

Dimana:

n = Jumlah sampel penelitian

N = Jumlah populasi penelitian
e = Nilai kritis yang digunakan (10%)

Dari hasil perhitungan diatas, peneliti memiliki asumsi bahwa jumlah sampel minimal yang dapat mewakili populasi dalam penelitian ini adalah 30 orang.

Tabel 3. Penarikan Contoh Petani Sampel.

No	Jumlah Petani	Jumlah Populasi (Orang)	Jumlah Sampel (Orang)
1	Padi Organik	43	30
	Jumlah	43	30

Sumber: Data Olahan, 2014.

D. Metode Pengolahan Data

Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif menggunakan metode deskriptif, dengan tujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Metode deskriptif digunakan untuk melihat gambaran umum proses produksi padi organik yang dilakukan di Desa Liman Sari serta untuk menggambarkan kondisi umum daerah penelitian tersebut. Data kualitatif disajikan dalam bentuk tabel dan gambar untuk mempermudah dalam analisis data.

1. Untuk menjawab dugaan bahwa usahatani padi organik menguntungkan digunakan perhitungan sebagai berikut:

a) Analisis Biaya

Menurut Prawirokusumo (2009) biaya dapat dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$BP = BT + BV$$

Dimana:

BP: Biaya produksi

BT: Biaya tetap

BV: Biaya variabel

b) Analisis Penerimaan

Penerimaan dalam usahatani dihitung dengan menggunakan persamaan (Soekartawi, 2002).

$$TR = Y \cdot Py$$

Dimana:

TR = penerimaan total usahatani (Rp)

Y = hasil produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (Kg)

Py = harga jual produk per unit (Rp/Kg)

c) Analisis Pendapatan

Selisih antara penerimaan usahatani dan biaya usahatani merupakan pendapatan usahatani (Soekartawi, 2002) yang secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan Usahatani (Rp)

TR = Total Revenue/Penerimaan Usahatani (Rp)

TC = Total Cost/Total Biaya (Rp)

d) Analisis tingkat kelayakan dalam penerimaan digunakan rumus matematis sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Kriteria:

- Apabila nilai R/C > 1, maka usaha tersebut layak (untung),
- Apabila nilai R/C < 1, maka usaha tersebut tidak layak (rugi),
- Apabila nilai R/C = 1, maka usaha tersebut layak impas (tidak mendapatkan untung maupun rugi).

2. Untuk menjawab dugaan bahwa pemasaran padi organik di Kabupaten OKU Timur memberikan margin yang besar digunakan analisis Margin Pemasaran.

Analisis margin pemasaran digunakan untuk melihat tingkat efisiensi produk padi organik. Margin pemasaran adalah merupakan perbedaan harga yang dibayar kepada produsen dan harga yang dibayar konsumen (Hanafiah dan Saefuddin, 1986 dalam Setiorini, 2008). Perhitungan analisis margin pemasaran dilakukan untuk mengetahui perbedaan harga per satuan di tingkat produsen atau tingkat konsumen yang terjadi pada rantai pemasaran (Sudiyono, 2001). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Mi = Pki - Ppi$$

Dimana :

Mi = Margin pemasaran pasar tingkat ke-i

Pki = Harga beli konsumen tingkat ke-i

Ppi = Harga jual produsen ke-i

3. Untuk menjawab dugaan bahwa usahatani dan pemasaran beras organik di Desa Liman Sari Kabupaten OKU Timur mempunyai prospek yang baik, digunakan Analisis Strategi.

Analisis strategi untuk pengembangan usahatani dan pemasaran beras organik diawali dengan analisis SWOT (Rangkuti, 2004). Rancangan analisis strategi pengembangan mengikuti langkah yang disusun David (2004) yang terbagi atas tiga tahap yaitu: 1). Pengumpulan data; 2). Pencocokan data dan 3). Pengambilan keputusan.

Menurut David (2004) langkah awal analisis SWOT diawali dengan pengumpulan data. Data yang terkumpul dikategorikan sebagai data internal dan eksternal. Data internal meliputi laporan keuangan perusahaan, laporan tentang sumber daya manusia, laporan kegiatan

operasional dan pemasaran. Sedangkan data eksternal yang diperlukan antara lain meliputi analisis tentang pasar, pesaing, pemasok, pemerintah, serta kelompok yang mempunyai kepentingan tertentu. Data eksternal ini mempunyai hubungan yang sangat erat dengan stakeholder.

Penyusunan matrik *External Factor Analysis Summary* (EFAS) dan matrik *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) diperlukan untuk analisis data sebagai berikut:

a. Matrik *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS).

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
A Strength (Kekuatan)				
1	Cita rasa beras organik lebih bermutu	0,05		
2	Ketersediaan tenaga kerja pembuatan saprodi organik yang terlatih	0,07		
3	Bahan baku dan bahan pendukung untuk pembuatan saprodi organik bersifat kontinu	0,35		

Lanjutan Matrik *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS)

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
4	Lokasi produksi beras organik mudah dijangkau	0,19		
5	Jaringan pemasaran yang luas	0,34		
Total		1,0		
B Weaknesses (Kelemahan)				
1	Keterbatasan modal usaha	0,2		
2	Jumlah tenaga kerja yang dapat menyediakan saprodi organik terbatas	0,07		
3	Managemen petani/kelompok tani kurang terorganisir	0,08		
4	Kurangnya promosi	0,35		
5	Kualitas beras organik masih diragukan	0,30		
Total		1,0		

b. Matrik *Eksternal Factor Analysis Summary* (EFAS).

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
A Opportunity (Peluang)				
1	Dukungan kebijakan Pemda	0,09		
2	Minat masyarakat terhadap beras organik tinggi	0,26		
3	Hubungan baik dengan distributor	0,3		
4	Tingkat pendapatan penduduk semakin meningkat	0,2		
5	Distribusi penduduk yang merata	0,15		
Sub total		1,0		
B Ancaman (Threats)				
1	Kenaikan biaya produksi	0,33		
2	Pesaing produk sejenis dan konstitusi	0,21		
3	Agen/pelanggan yang tidak komit	0,09		
4	Daya beli masyarakat menurun	0,27		
5	Kualitas lingkungan hidup yang sangat rendah, sehingga sulit mencapai target produksi.	0,1		
Total		1,0		

Bobot diberikan berdasarkan tingkat kepentingan dan dampak startegisnya (Siagian, 2008). Semakin penting faktor tersebut, maka semakin tinggi bobot yang diberikan. Maksimum

total bobot adalah 1 (satu). Langkah selanjutnya adalah penentuan rating untuk masing-masing faktor.

Tabel 4. Pedoman yang dipakai untuk pemberian rating serta maksudnya.

Kelompok	Angka Rating	Arti/Maksud
Peluang dan Kekuatan	4	Sangat Baik
	3	Baik
	2	Cukup
	1	Buruk
Ancaman dan Kelemahan	-1	Agak Buruk
	-2	Cukup Mengkhawatirkan
	-3	Hati-hati
	-4	Berbahaya

Nilai atau skor diperoleh dengan cara mengalikan bobot dengan rating, kemudian seluruh skor dijumlahkan untuk mendapat total skor secara keseluruhan. Analisis dilakukan setelah matrik EFAS dan IFAS disusun. Analisis dilakukan dengan menggunakan diagram SWOT. Sumbu mendatar atau sumbu X menggambarkan faktor IFAS dan sumbu vertikal atau sumbu Y menggambarkan faktor EFAS. Bagian positif dari masing-masing sumbu X dan sumbu Y akan ditempati Kekuatan dan Peluang, sedangkan bagian negatif dari masing-masing sumbu X dan sumbu Y akan ditempati Kelemahan dan Ancaman.

Plotting dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Nilai total skor yang mencerminkan Peluang (*Opportunity*) dari matrik EFAS diplot ke dalam sumbu Y pada bagian yang positif.
2. Nilai total skor yang mencerminkan Ancaman (*Threat*) dari matrik EFAS di plot ke sumbu Y pada bagian yang negatif.
3. Nilai total skor yang mencerminkan Kekuatan (*Strenght*) dari matrik IFAS di plot ke sumbu X pada bagian yang positif.
4. Hal yang sama dilakukan terhadap Nilai total Skor yang mencerminkan Kelemahan (*Weaknesses*) dari matrik IFAS di sumbu X pada bagian yang negatif.
5. Selanjutnya dilakukan positioning. Posisi yang ideal adalah posisi yang memiliki tingkat kelemahan dan tingkat ancaman yang mendekati nol. Dengan mengetahui posisi yang terakhir, diharapkan dapat diperoleh berbagai strategi yang sangat bermanfaat bagi perusahaan.

Keadaan perusahaan dan strategi yang harus dilakukan dapat digambarkan melalui posisi perusahaan dari diagram SWOT (Gambar 2).



Gambar 2. Diagram SWOT dan Rekomendasi Strategi Alternatif.

Pada diagram di atas dapat dilihat adanya empat kuadran, dimana setiap kuadran memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda-beda. Adapun penjelasan karakteristik setiap kuadran adalah sebagai berikut:

a. Kuadran I (positif, positif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat dan berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah **Progresif**, artinya organisasi dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

b. Kuadran II (positif, negatif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat namun menghadapi tantangan yang besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah **Diversifikasi Strategi**, artinya organisasi dalam kondisi mantap namun menghadapi sejumlah tantangan berat sehingga diperkirakan roda organisasi akan mengalami kesulitan untuk terus berputar bila hanya bertumpu pada strategi sebelumnya. Oleh karenanya, organisasi disarankan untuk segera memperbanyak ragam strategi taktisnya.

c. Kuadran III (negatif, positif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah namun sangat berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah **Ubah Strategi**, artinya organisasi disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya. Sebab, strategi yang lama dikhawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja organisasi.

d. Kuadran IV (negatif, negatif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah dan menghadapi tantangan besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah **Strategi Bertahan**, artinya kondisi internal organisasi berada pada pilihan dilematis. Oleh

karenanya organisasi disarankan untuk menggunakan strategi bertahan, mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin terperosok. Strategi ini dipertahankan sambil terus berupaya membenahi diri.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Pendapatan Usahatani Petani Responden.

1. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani merupakan nilai yang diperoleh dari total produksi usahatani yang dikelola oleh petani responden di Desa Liman Sari pada jangka waktu tertentu. Penerimaan hasil penjualan produksi disebut juga sebagai pendapatan kotor karena belum dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada usahatani. Pada penelitian ini, output yang dihasilkan dari usahatani padi organik di Desa Liman Sari ini adalah gabah kering panen (GKP).

GKP yang dihasilkan kemudian dijual oleh petani kepada Gapoktan Suko Rahayu Desa Liman Sari dengan antara Rp3.600,- hingga Rp.4.500,- per kilogram tergantung kualitas gabah yang dihasilkan, jika kualitas gabah bagus dibeli dengan harga Rp.4.500,- per kilogram dan jika kualitas gabah kurang bagus, maka dibeli dengan harga Rp.3.600,- per kilogram. Berdasarkan hasil analisis rata-rata harga gabah organik di Desa Liman Sari adalah Rp.4.110,- per kilogram. Produksi rata-rata gabah organik dari petani responden adalah sebesar 1.929,35 kg GKP dengan luasan lahan rata-rata 0,33 hektar (ha).

Nilai penerimaan yang diperoleh petani merupakan nilai dari perhitungan hasil panen dari seluruh petani responden yang dikalikan dengan harga beras yang sudah terlebih dahulu dikonversi ke dalam luasan satu hektar. Analisis penerimaan usahatani petani responden yang dilakukan tidak dikurangi dengan iuran-iuran seperti iuran pengairan, zakat produksi, dan sebagainya, karena hal ini dilakukan bukan atas dasar kewajiban, namun tergantung keiklasan dari para petani. Penerimaan rata-rata yang diperoleh petani responden di Desa Liman Sari pada saat penelitian adalah Rp.7.936.073,-.

Tabel 5. Produksi, Harga, dan Penerimaan Rata-Rata Usahatani Padi organik di Desa Liman Sari pada Musim Tanam Oktober 2013-Maret 2014 pada Luas Garapan Rata-Rata 0,33 Hektar.

No	Uraian	Satuan	Jumlah
1	Produksi	Kg	1.929,35
2	Harga	Rp/Kg	4.110,00
3	Penerimaan	Rp	7.936.073,00

Sumber: Data Olahan, 2014.

2. Analisis Biaya Usahatani

Pengeluaran usahatani adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani padi organik pada suatu periode tanam tertentu. Biaya usahatani pada penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok. Biaya usahatani padi organik yang tergolong pada biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel pada usahatani padi organik di Desa Liman Sari adalah biaya benih, kompos, pestisida nabati, pupuk organik cair dan tenaga kerja. Sedangkan biaya yang termasuk pada biaya tetap meliputi sewa lahan dan penyusutan alat.

Tabel 6. Komponen Biaya Usahatani Padi Organik di Desa Liman Sari pada Musim Tanam Oktober 2013-Maret 2014 pada Luas Garapan Rata-Rata 0,33 Hektar.

No	Uraian	Nilai	Prosentase (%)
I. Biaya Tetap			
1.	Sewa Lahan	2.000.000	42,71%
3.	Biaya Penyusutan Cangkul	14.470,96	0,31%
4.	Biaya Penyusutan Arit	11.693,89	0,25%
5.	Biaya Penyusutan Hand Sprayer	62.403,33	1,33%
Jumlah Biaya Tetap		2.088.568,19	44,61%
II. Biaya Variabel			
a. Biaya Saprodi			
1.	Benih	93.333	1,99%
2.	Pupuk Kompos	106.667	2,28%
3.	Pupuk Organik Cair	266.667	5,70%
4.	Pestisida Nabati	66.667	1,42%
b. Biaya Tenaga Kerja			
1	Pengolahan Tanah + Persemaian	299.917	6,41%
2	Perbaikan Pematang	66.667	1,42%
3	Mencabut bibit + sampai ke tempat tanam	66.667	1,42%
4	Tanam	166.667	3,56%
5	Pemupukan I & II	33.333	0,71%
6	Penyiangan	53.333	1,14%
7	Penyemprotan	200.000	4,27%
8	Penyulaman	40.000	0,85%
9	Pemanenan	1.133.725	24,21%
Jumlah Biaya Variabel		2.593.641	55,39%
Total Biaya		4.682.209	100,00%

Sumber: Data Olahan, 2014.

Biaya variabel pada usahatani padi organik cenderung lebih tinggi dibanding biaya tetap. Biaya tetap pada usahatani padi organik di Liman Sari pada luas garapan 0,33 hektar adalah sebesar Rp 2.088.568,19,- sedangkan biaya variabel sebesar Rp 2.593.641,-. Total biaya yang diperoleh pada usahatani tersebut adalah Rp 4.682.209,-. Berdasarkan uraian biaya tersebut, maka biaya yang paling tinggi dalam usahatani padi organik adalah biaya yang dikeluarkan untuk sewa lahan, yakni sebesar 42,71 persen dan biaya terkecil adalah penyusutan cangkul dan arit, masing-masing sebesar 0,31 persen dan 0,25 persen.

Benih yang digunakan pada usahatani padi organik di lokasi penelitian diperoleh dari kios pertanian dan varietas yang ditanam oleh petani responden adalah Varietas Ciherang. Harga beli yang diperoleh petani responden dari kios tersebut adalah sama yakni Rp 14.000,00 per kilogram. Biaya yang dikeluarkan untuk benih adalah Rp 93.333,- atau sebesar 2,00 persen dari total biaya yang dikeluarkan.

Usahatani padi organik di Desa Liman Sari menggunakan kompos. Kompos digunakan untuk menambah unsur hara tanah, mengurangi kerusakan tanah, dan khususnya untuk memperbaiki struktur organik tanah yang sudah hilang akibat penggunaan bahan kimia pada usahatani beberapa tahun sebelumnya. Jenis kompos yang digunakan oleh petani responden adalah jenis kompos yang berasal dari campuran jerami dan pupuk kandang sebagai bahan dasar. Jika dinominalkan berdasarkan harga yang umumnya berlaku di Desa Liman Sari, maka harga kompos per kg adalah Rp 800,00 per kilogram. Jumlah pupuk kompos rata-rata yang digunakan oleh petani responden adalah 400 kg/ha sehingga biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan pupuk kompos adalah Rp.106.667,- atau sebesar 2,28 persen dari biaya total.

Disamping pupuk kompos yang mengandung unsur organik, juga digunakan pupuk organik cair (POC). Jumlah yang dibutuhkan adalah 10 liter per hektar dengan harga Rp.20.000,00 per liter, sehingga biaya yang harus dikeluarkan adalah Rp.266.667,- atau sebesar 5,70 persen dari total biaya yang dibutuhkan. Selain itu juga digunakan pestisida nabati. Pestisida nabati juga digunakan dalam mendukung keorganikan dalam usahatani padi yang dihasilkan di Desa Liman Sari. Pestisida nabati digunakan untuk membasmi hama dan penyakit secara dan penyakit secara alami. Pestisida nabati yang digunakan adalah dalam bentuk cair. Berdasarkan wawancara di lapangan, jumlah rata-rata pestisida nabati yang digunakan petani responden dalam usahatani padi organik adalah 10 liter per ha, dengan kisaran harga sebesar Rp 20.000,00 per liter. Sehingga biaya yang dikeluarkan petani untuk pembelian pestisida nabati adalah Rp 66.667,- pada luas garapan rata-rata 0,33 hektar untuk musim tanam Oktober 2013-Maret 2014 atau sekitar 1,43 persen dari total biaya seluruhnya.

Tenaga kerja mempunyai peran penting dalam menjamin keberlangsungan usahatani. Tenaga kerja diperlukan dalam setiap tahap dalam usahatani, yakni dari tahap persiapan lahan hingga

tahap panen. Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani padi organik terdiri dari tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita. Tenaga kerja yang cenderung digunakan dalam usahatani padi organik ini adalah tenaga kerja pria.

Tenaga kerja pria dibutuhkan pada saat pengolahan lahan, perbaikan pematang, pencabutan bibit, penyemprotan, pemupukan, penjemuran dan penggilingan, sedangkan tenaga kerja wanita dibutuhkan pada proses penanaman, penyiangan dan penyulaman.

Sistem pengupahan ada dua macam yaitu harian dan borongan. Upah harian yang berlaku di Desa Liman Sari pada saat penelitian untuk tenaga kerja pria sebesar Rp.50.000,- per hari, sedangkan untuk upah tenaga kerja wanita sebesar Rp.40.000,- per hari dengan lama bekerja selama 8 jam per hari. Upah borongan diberikan untuk pekerjaan pengolahan lahan, pencabutan benih dan penanaman. Harga yang berlaku di Desa Liman Sari pada saat penelitian untuk pengolahan lahan dengan menggunakan hand traktor rata-rata sebesar Rp.900.000,- per hektar, pencabutan benih sampai ke tepat tanam sebesar Rp.200.000,- per hektar dan penanaman sebesar Rp.500.000,- per hektar.

Upah untuk proses pemanenan dilakukan dengan sistem bawon, dengan perbandingan 1:7, dimana 6 bagian untuk pemilik lahan dan 1 bagian untuk pekerja. Bawon diambil berdasarkan hasil gabah yang diperoleh, namun kemudian bawon tersebut dijual kepada pemilik lahan dalam bentuk gabah kering panen (GKP) dengan harga Rp.4.200,- per kg.

Lahan yang digunakan oleh petani responden Desa Liman Sari dalam usahatani padi organik adalah lahan yang disewa, bagi hasil, dan milik sendiri. Namun dalam perhitungan dikonversikan sebagai sewa lahan. Biaya yang dikeluarkan dalam menyewa lahan adalah Rp 6.000.000,00 per hektar per musim tanam. Biaya sewa lahan mencapai 42,75 persen dari total biaya yang digunakan.

Alat-alat yang digunakan oleh petani responden dalam usahatani padi organik adalah cangkul, arit dan handsprayer. Alat-alat ini biasanya dibawa sendiri oleh tenaga kerja, namun demikian petani juga memiliki alat pertanian sendiri dan digunakan untuk usahatani padi organik yakni cangkul, arit dan handsprayer. Jumlah peralatan yang dimiliki oleh petani tidak dipengaruhi oleh luas lahan yang digarap, hal ini disebabkan karena kebutuhan peralatan biasanya dibawa sendiri oleh tenaga kerja luar keluarga.

Berdasarkan hal tersebut sehingga diperlukan perhitungan penyusutan alat. Penyusutan alat hanya dihitung pada alat-alat yang dimiliki petani. Penyusutan alat pertanian terbesar terdapat pada handsprayer, yakni Rp.61.972,22 atau sebesar 1,32 persen dari total biaya.

Tabel 7. Penyusutan Alat-Alat Pertanian yang Digunakan pada Usahatani Padi Organik di Desa Liman Sari Periode Tanam Oktober 2013-Maret 2014.

No	Uraian	Nilai Awal	Nilai Akhir/Sisa 3%	Naw-Nak	Unit	Umur Ekonomis (bulan)	Penyusutan (1 kali proses produksi)
1	Cangkul	100.000	3.000	97.000	1,4	36	14.470,96
2	Arit/koret	55.000	1.650	53.350	2,0	36	11.693,89
3	Hand Sprayer	540.333	16.210	524.123	1,0	36	62.403,33

Sumber: Data Olahan, 2014.

3. Analisis Pendapatan Usahatani Padi organik.

Pendapatan merupakan salah satu indikator keberhasilan kegiatan usahatani. Pendapatan usahatani juga dapat memberikan gambaran mengenai keuntungan dari kegiatan usahatani. Pendapatan usahatani padi organik yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan usahatani tersebut. Pendapatan pada usahatani ini diperoleh dari hasil pengurangan antara penerimaan dengan biaya total.

Tabel 8. Rata-Rata Pendapatan Petani Contoh Usahatani Padi Organik di Desa Liman Sari Musim Tanam Oktober 2013-Maret 2014 pada Luas Garapan Rata-Rata 0,33 Hektar.

No	Uraian	Jumlah
1	Penerimaan (Rp)	7.936.073
2	Biaya Produksi (Rp)	4.682.209
3	Pendapatan (Rp)	3.253.863

Sumber: Data Olahan, 2014.

Berdasarkan hasil analisis di atas, penerimaan padi organik di Desa Liman Sari pada saat penelitian dengan rata-rata luas garapan 0,33 hektar adalah sebesar Rp.7.936.073,00, dan biaya total sebesar Rp. 4.689.962,-, maka diperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 3.253.863,-.

4. Kelayakan Usahatani

Efisiensi usahatani menunjukkan apakah usahatani tersebut layak untuk dijalankan. Pengertian layak dalam konteks ini yaitu apabila penerimaan yang diperoleh memiliki nilai lebih besar dari pengeluaran atau biaya-biaya yang dikeluarkan selama menjalankan usahatani padi organik. Kelayakan usaha yang dihitung dalam penelitian ini yaitu efisiensi atas biaya total (R/C Ratio).

Tabel 9. Analisis R/C Ratio Usahatani Padi Organik di Desa Liman Sari Musim Tanam Oktober 2013-Maret 2014 pada Luas Garapan Rata-Rata 0,33 Hektar.

No	Uraian	Nilai
1	Produksi /Y (Kg)	1.929,35
2	Harga/Y (Rp)	4.110
3	Total Biaya/TC (Rp)	4.682.209
4	Penerimaan/Pn (Rp)	7.936.073
5	Pendapatan/Pd (Rp)	3.253.863
6	R/C Ratio (Pn/TC)	1,70

Sumber: Data Olahan, 2014.

Rata-rata efisiensi usahatani padi organik di Desa Liman Sari sebesar 1,70. Efisiensi usahatani atas biaya total (R/C Ratio) mengandung arti bahwa setiap satu rupiah total biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan satu rupiah penerimaan yang diterima petani. Dengan demikian, semakin besar nilai efisiensi maka semakin layak suatu usaha untuk dijalankan, sehingga berdasarkan hasil perhitungan yang telah ada menunjukkan bahwa usahatani padi organik di Desa Liman Sari menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

B. Analisis Pemasaran Padi Organik

Petani organik di Desa Liman Sari menjual hasil panennya berupa gabah kering panen (GKP) kepada Gapoktan Suko Rahayu dengan harga antara Rp.3.600,- hingga Rp.4.500,- per kilogram sesuai dengan kualitas gabah atau rata-rata Rp.4.110,- per kilogram. Selanjutnya gabah diproses lebih lanjut oleh Gapoktan Suko Rahayu dari mulai penjemuran, penggilingan hingga pengemasan. Dalam satu musim tanam, Gapoktan Suko Rahayu mampu membeli padi organik sebanyak 57.881 kg dari seluruh petani di Desa Liman Sari. Luas lahan yang digunakan untuk berusahatani padi organik pada saat penelitian adalah 10 hektar, dengan demikian produktivitas padi yang dihasilkan adalah 5,79 ton

per hektar. Hasil ini lebih rendah dibandingkan dengan hasil penelitian lain yang telah dilakukan yang mencapai 6-7 ton per hektar. Hal ini disebabkan oleh jumlah serangga perusak tanaman lebih banyak dari musuh alami, kurangnya pengawasan dan pemeliharaan yang dilakukan oleh para petani karena curah hujan yang tinggi, serta tingkat kesuburan tanah yang berbeda menjadi pertimbangan atas perbedaan tingkat produktivitas yang terjadi.

Biaya yang dikeluarkan oleh Gapoktan Suko Rahayu untuk memproduksi beras berupa biaya penjemuran, biaya penggilingan, dan biaya pengemasan. Biaya penjemuran diberikan dengan sistem borongan yaitu sebesar Rp.7.000,- per 100 kg GKP. Biaya penggilingan dibayar dengan sistem persentase hasil beras, yaitu 10% dari hasil beras yang dihasilkan. Biaya pengemasan terdiri atas biaya karung gabah, karung beras, tali rafia dan tali jahit. Karung gabah yang digunakan biasanya berupa karung plastik berukuran 100 kg, sedangkan beras dikemas dalam karung plastik 20 kg. Gapoktan Suko Rahayu tidak mengeluarkan biaya transportasi. Biaya transportasi pengangkutan gabah dari sawah sampai ke tempat penggilingan ditanggung oleh pemanen, sedangkan biaya transportasi pengangkutan beras ditanggung oleh pembeli. Pembeli biasanya datang langsung ke lokasi penggilingan.

Berdasarkan hasil wawancara, penggilingan dilakukan dengan menggunakan RMU double pass. Rendemen beras yang dihasilkan bervariasi antara 42% hingga 52% dari GKP, sesuai dengan kualitas gabah yang ada. Rata rendemen GKP pada saat penelitian adalah 48%, sehingga dari jumlah GKP yang dibeli 57.881 kg dihasilkan beras sebanyak 27.611 kg per musim tanam. Harga jual beras organik yang ditawarkan yaitu Rp 10.000,- per kg. Selain beras, dedak yang dihasilkan dapat dijual untuk digunakan sebagai pakan ternak atau ikan. Harga dedak pada saat penelitian adalah sebesar Rp.1000,- per kilogram, sehingga penerimaan dari penjualan dedak ini menjadi tambahan pendapatan bagi Gapoktan Suko Rahayu.

Marjin pemasaran didefinisikan sebagai perbedaan harga yang dibayar kepada penjual pertama dan harga yang dibayar oleh pembeli terakhir. Perlakuan yang berbeda-beda yang diberikan masing-masing pelaku pemasaran terhadap komoditas yang dipasarkan menyebabkan perbedaan harga jual antar tiap lembaga yang terlibat hingga sampai ke konsumen akhir. Perbedaan harga inilah yang

disebut dengan margin pemasaran (Hanafiah dan Saefuddin, 1986 dalam Setiorini, 2008).

Rata-rata margin pemasaran beras organik yang diperoleh Gapoktan Suko Rahayu Suko Rahayu adalah sebesar Rp.5.890,- per kilogram, sedangkan modal atau biaya pemasaran yang dikeluarkan adalah sebesar Rp.4.680,- per kilogram sehingga diperoleh keuntungan sebesar Rp.1.210,- per kilogram.

Tabel 10. Margin Pemasaran Beras Organik di Desa Liman Sari Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur, 2014.

No	Lembaga Pemasaran	Jumlah (Rp/Kg)
1.	Petani	
	- Harga Jual	4.110
2.	Pedagang Pengumpul (Gapoktan Suko Rahayu)	
	- Volume Pembelian (kg)	1.929,35
	- Harga Beli	4.110
	- Harga Jual	10.000
	- Karung Gabah	10,00
	- Tali Plastik Rafia	0,43
	- Biaya Penjemuran	70
	- Biaya Penggilingan	477,04
	- Tali Jahit Karung Beras	0,43
	- Karung Beras	11,93
	- Total Biaya Pemasaran	4.680
	- Margin	5.890
	- Keuntungan	1.210
	- Rasio Keuntungan dan Biaya (%)	25,86%
	- Farmer's Share (%)	41,10%

Sumber: Data Olahan, 2014.

Gapoktan Suko Rahayu Suko Rahayu menjual beras organik kepada konsumen berdasarkan pesanan. Pelanggan yang biasa membeli berasal dari kalangan kelas menengah ke atas seperti para pegawai dan guru-guru di lingkungan Pemkab OKU Timur. Hal ini dikarenakan harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga beras non organik, sehingga konsumen lebih memilih harga yang lebih murah tanpa mempertimbangkan kualitas beras yang didapat. Gapoktan Suko Rahayu belum menjual beras organik kepada agen atau pedagang lain, hal ini dikarenakan agen yang ada seperti CV Citaku menghendaki beras organik yang telah mendapat sertifikat organik, sedangkan beras organik yang diproduksi petani di Desa Liman Sari belum mendapat sertifikat tersebut. Rata-rata volume penjualan beras organik dari Gapoktan Suko Rahayu Suko Rahayu hanya berkisar 1 ton per bulan, sehingga terdapat kelebihan stok hasil panen dari petani pada setiap musim tanamnya. Untuk mensiasati hal tersebut, gabah disimpan dalam bentuk gabah kering giling (GKG) dan proses penggilingan dilakukan secara

bertahap yaitu jika ada pesanan beras organik. Kondisi ini akan berpengaruh pada kemampuan Gapoktan Suko Rahayu Suko Rahayu dalam menerima hasil panen petani, yang pada akhirnya petani akan mengalami kesulitan dalam pemasaran padi organik.

C. Analisis Strategi Pengembangan Usaha (Analisis SWOT).

Analisis SWOT adalah salah satu alat, cara, dan instrumen dalam mengambil keputusan terutama keputusan strategis agar organisasi dapat mengemban misi, program, tujuan dan sasaran organisasi dengan tepat. Analisis SWOT merupakan salah satu instrumen yang ampuh apabila digunakan dengan tepat. Kemampuan tersebut terletak pada kemampuan melakukan analisis strategis, kemampuan memaksimalkan peranan faktor kekuatan dan pemanfaatan peluang, sekaligus berperan sebagai alat untuk meminimalkan kelemahan yang terdapat dalam tubuh organisasi dan menekan dampak ancaman yang timbul dan harus dihadapi (Siagian, 2008).

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi lingkungan internal dan eksternal perusahaan. Hasil analisis SWOT ini kemudian digunakan untuk menentukan strategi yang akan dikembangkan oleh perusahaan beserta prioritasnya. Faktor-faktor internal perusahaan yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan dimasukkan ke dalam matrik *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS), sedangkan faktor-faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman dimasukkan ke dalam matrik *External Factor Analysis Summary* (EFAS).

Tabel 11. Matrik *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) .

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
A	Strength (Kekuatan)			
1	Cita rasa beras organik lebih bermutu	0,05	4	0,20
2	Ketersediaan tenaga kerja pembuatan saprodi organik yang terlatih	0,07	2,85	0,20
3	Bahan baku dan bahan pendukung untuk pembuatan saprodi organik bersifat kontinu	0,35	2,86	1,00
4	Lokasi produksi beras organik mudah dijangkau	0,19	3	0,57
5	Jaringan pemasaran yang luas	0,34	1	0,34
	Total	1,0		2,31
B	Weaknesses (Kelemahan)			
1	Keterbatasan modal usaha	0,2	-1,45	-0,29
2	Jumlah tenaga kerja yang dapat menyediakan saprodi organik terbatas	0,07	-4	-0,27
3	Managemen petani/kelompok tani kurang terorganisir	0,08	-4	-0,32
Lanjutan Tabel 22. Matrik <i>Internal Factor Analysis Summary</i> (IFAS)				
No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
4	Kurangnya promosi	0,35	-3,54	-1,24
5	Kualitas beras organik masih diragukan	0,30	-4	-1,20
	Total	1,0		-3,33

Sumber: Data Olahan, 2014.

Total skor untuk faktor kekuatan adalah sebesar 2,31. Faktor kekuatan yang dimiliki oleh petani padi organik terdiri dari rasa beras organik yang lebih enak dan bermutu dibandingkan

dengan beras non organik, cita rasa ini yang menjadikan beras organik banyak diminati, sehingga mendapat rating 4. Usaha padi organik ini mempunyai tenaga kerja yang sudah terlatih dan berpengalaman, sehingga mendapat rating 2,85. Bahan baku untuk pembuatan saprodi di daerah penelitian terkadang sulit didapatkan. Petani harus menunggu beberapa lama untuk mendapatkan bahan baku, oleh karena itu diberikan rating sebesar 2,85. Hal ini disebabkan bahan-bahan untuk pembuatan saprodi organik berasal dari bahan tanaman yang pada saat ini kurang dibudidayakan, sehingga bahan-bahan diperoleh dari desa/daerah sekitar. Faktor kekuatan yang menjadi kendala petani organik di daerah penelitian adalah lokasi usahatani padi organik agak sulit dijangkau oleh kendaraan roda empat (truk) yang disebabkan oleh kondisi jalan yang kurang baik, sehingga akan mempersulit proses pengangkutan hasil produksi, oleh karena itu diberikan rating 3. Hal ini akan berpengaruh pada jaringan pemasaran. Pemasaran hanya dilakukan berdasarkan pesanan dari konsumen, sehingga faktor ini mendapat rating 1. Berdasarkan hasil rating tersebut, maka diperoleh total nilai faktor internal sebesar 2,31.

Sedangkan faktor internal yang menjadi kelemahan usaha ini adalah keterbatasan modal. Petani padi organik di daerah penelitian memiliki modal yang sangat terbatas. Modal hanya berasal dari modal sendiri atau pinjaman dari koperasi yang jumlahnya terbatas, sehingga faktor ini mendapat rating -1,45. Faktor lain yang menjadi kelemahan petani ini adalah jumlah tenaga kerja yang terampil dalam menyediakan saprodi organik sangat terbatas. Tidak semua petani dapat membuat saprodi organik sendiri, sehingga akan menghambat jumlah produksi saprodi organik (terutama MOL) yang dihasilkan, hal ini akan berakibat kurang tepatnya waktu aplikasi MOL tersebut, oleh karena itu faktor ini memperoleh rating sebesar -4. Usahatani padi organik di daerah penelitian ini merupakan usaha yang dilakukan perorangan. Petani tidak menerapkan manajemen perusahaan secara terorganisir, sehingga faktor ini diberi skor -4. Promosi usaha merupakan faktor yang menjadi kelemahan usaha ini. Pengenalan produk tidak pernah dipromosikan baik melalui media cetak ataupun elektronik. Promosi hasil produk hanya melalui pelayanan yang baik kepada setiap pemesan dengan cara berusaha tepat waktu dalam pengiriman pesanan, sehingga faktor ini diberi rating -3,54. Faktor internal yang juga menjadi kelemahan usaha ini adalah kualitas keorganikan beras yang dihasilkan

masih diragukan. Gapoktan Suko Rahayu belum mempunyai sertifikat organik, sehingga mengalami kesulitan dalam menembus pasar yang lebih besar, oleh karena itu faktor ini memperoleh rating sebesar -4. Berdasarkan rating tersebut maka diperoleh total skor untuk faktor kelemahan sebesar -3,33.

Hasil analisis faktor eksternal diringkas pada matrik *External Factor Analysis Summary* (EFAS) (Tabel 24).

Tabel 12. Matrik *External Factor Analysis Summary* (EFAS).

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
A Opportunity (Peluang)				
1	Dukungan kebijakan Pemda	0,09	4	0,36
2	Minat masyarakat terhadap produk meningkat	0,26	3	0,78
3	Hubungan baik dengan pemasok	0,30	3,33	1,00
4	Tingkat pendapatan penduduk semakin meningkat	0,20	3,35	0,67
5	Distribusi penduduk yang merata	0,15	2,67	0,40
Sub total		1,00		3,21
B Ancaman (Threats)				
1	Kenaikan biaya produksi	0,33	-1	-0,33
2	Pesaing produk sejenis dan konstitusi	0,21	-3	-0,63
3	Agen yang tidak komit	0,09	-1,33	-0,12
4	Daya beli masyarakat menurun	0,27	-3	-0,81
5	Keamanan di lingkungan usahatani yang kurang terjamin, sehingga sering terjadi pencurian	0,10	-2,1	-0,21
Total		1,00		-2,10

Sumber: Data Olahan, 2014.

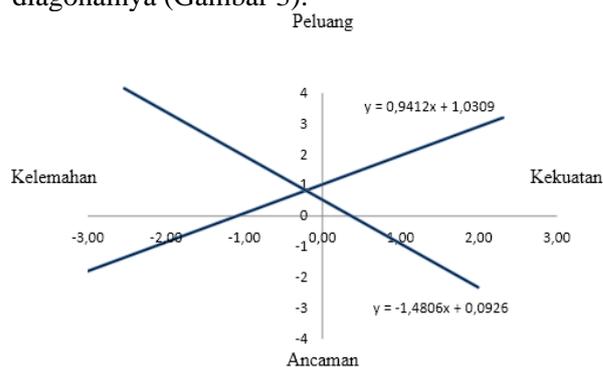
Total skor untuk faktor peluang adalah 3,21. Faktor eksternal yang menjadi peluang bagi berkembangnya usaha padi organik, diantaranya adalah dukungan kebijakan dari Pemda Kabupaten OKU Timur. Usaha padi organik di daerah penelitian sering mendapatkan bimbingan ataupun bantuan dari Pemda setempat, sehingga faktor ini mendapat rating 1. Minat masyarakat terhadap produk padi organik merupakan faktor eksternal yang menjadi peluang usaha ini. Namun demikian berdasarkan hasil wawancara terhadap petani, minat masyarakat terhadap produk beras organik ini rata-rata sama setiap tahun. Hal ini disebabkan oleh tingginya harga beras organik yang ditawarkan, sehingga faktor ini diberi rating 3. Peluang lain bagi berkembangnya usaha ini adalah adanya hubungan yang baik dengan pemasok bahan baku untuk pembuatan saprodi organik. Oleh karena itu, faktor ini diberi rating 3,33. Faktor eksternal lain yang menjadi peluang bagi berkembangnya usaha pembuatan padi organik di daerah penelitian adalah pendapatan masyarakat yang semakin meningkat. Peningkatan pendapatan akan berpengaruh terhadap peningkatan daya beli masyarakat, hal ini akan menjadi peluang bagi berkembangnya suatu usaha, sehingga faktor ini mendapat rating

3,35. Penyebaran penduduk yang merata juga menjadi peluang berkembangnya suatu usaha. Penyebaran penduduk di daerah penelitian relatif merata di setiap desa walaupun hanya terpusat di kecamatan-kecamatan tertentu, oleh karena itu faktor ini mendapat rating 2,67. Berdasarkan hasil rating tersebut, diperoleh total skor untuk faktor peluang sebesar 3,21.

Faktor eksternal yang menjadi ancaman bagi usaha padi organik di daerah penelitian adalah kenaikan biaya produksi. Harga biaya saprodi maupun bahan pendukung lainnya relatif stabil setiap tahunnya, sehingga kenaikan harga biaya produksi tidak mengancam perkembangan usaha ini, oleh karena itu faktor ini mendapat rating -1. Faktor eksternal lain yang menjadi ancaman usaha ini adalah produk sejenis dan konstitusi. Saat ini masyarakat masih memilih beras non organik yang harganya lebih murah dibandingkan dengan beras organik, hal ini akan sangat berpengaruh terhadap permintaan beras organik. Konsumen akan memilih produk yang memiliki fungsi sama, tetapi dengan harga yang lebih murah, oleh karena itu faktor ini memperoleh rating -3. Ancaman lain yang sering terjadi pada suatu usaha adalah agen yang tidak komit. Pada usahatani padi organik di daerah penelitian ini terkadang menemui pemesan yang tidak melunasi pembayaran walaupun pesanan sudah diambil, hal ini akan mempengaruhi pendapatan petani namun kejadian ini hanya terjadi pada beberapa pelanggan saja. Oleh karena itu faktor ini mendapat rating -2,1. Akibat adanya krisis ekonomi di daerah penelitian, menyebabkan daya beli masyarakat menurun, hal ini menyebabkan konsumen lebih memilih beras non organik dengan harga yang lebih murah, sehingga faktor ini diberi rating -3. Faktor eksternal lain yang menjadi ancaman bagi pengembangan usahatani padi organik di daerah penelitian adalah keamanan di lingkungan usahatani yang kurang terjamin, sehingga terkadang terjadi pencurian barang baik berupa bahan baku dan bahan pendukung lainnya untuk pembuatan saprodi organik maupun peralatan kerja. Oleh karena itu faktor ini memperoleh rating -2,1. Berdasarkan hasil rating dari faktor eksternal, maka diperoleh total skor untuk faktor ancaman sebesar -2,11.

Berdasarkan matrik EFAS dan IFAS diatas, maka salah satu analisis yang dapat dilakukan untuk melihat posisi keadaan perusahaan adalah dengan menggunakan diagram SWOT (Siagian, 2008), yaitu dengan cara melakukan plotting skor-skor faktor internal dan eksternal ke dalam

diagram SWOT dan mencari diagonal-diagonalnya (Gambar 3).



Gambar 3. Hasil Plotting Skor-Skor Faktor Internal dan Eksternal ke Dalam Diagram SWOT.

Titik potong antara dua garis lurus tersebut menggambarkan posisi keadaan perusahaan. Berdasarkan hasil interpolasi dari kedua garis tersebut, diperoleh koordinat titik potong antara dua garis tersebut adalah (-0,387 ; 0,665). Koordinat ini menggambarkan bahwa posisi perusahaan berada pada kuadran III (negatif ; positif). Posisi ini menandakan bahwa usahatani padi organik di Desa Liman Sari Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur yang lemah namun sangat berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Ubah Strategi, artinya petani disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya. Sebab, strategi yang lama dikhawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja organisasi. Salah satu caranya adalah dengan cara memanfaatkan peluang yang ada, mencari kreditur modal, meningkatkan ketrampilan tenaga kerja, mempromosikan beras organik di media elektronik maupun cetak, dan mencari terobosan agar beras organik dapat diterima pasar secara luas.

IV.KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerimaan petani dari usahatani padi organik di Desa Liman Sari pada saat penelitian dengan rata-rata luas garapan 0,33 hektar adalah sebesar Rp.7.936.073,00, dan biaya total sebesar Rp.4.682.209,-, maka diperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp.3.253.863,-. Rata-rata efisiensi usahatani (R/C Ratio)

sebesar 1,70, menunjukkan bahwa usahatani padi organik di Desa Liman Sari menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

2. Petani organik di Desa Liman Sari menjual hasil panennya berupa gabah kering panen (GKP) kepada Gapoktan Suko Rahayu dengan harga antara Rp.3.600,- hingga Rp.4.500,- per kilogram sesuai dengan kualitas gabah atau rata-rata Rp.4.110,- per kilogram. Selanjutnya gabah diproses lebih lanjut oleh Gapoktan Suko Rahayu untuk menghasilkan beras dari mulai penjemuran, penggilingan hingga pengemasan. Rata-rata marjin pemasaran beras organik yang diperoleh Gapoktan Suko Rahayu Suko Rahayu adalah sebesar Rp.5.890,- per kilogram, sedangkan modal atau biaya pemasaran yang dikeluarkan adalah sebesar Rp.4.680,- per kilogram sehingga diperoleh keuntungan sebesar Rp.1.210,- per kilogram.
3. Prospek pengembangan usahatani padi organik di Desa Liman Sari Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur berada pada posisi yang lemah namun sangat berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah dengan mengubah strategi, artinya petani dan Gapoktan Suko Rahayu disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya. Sebab, strategi yang lama dikhawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja organisasi. Salah satu caranya adalah dengan cara memanfaatkan peluang yang ada, mencari kreditur modal, meningkatkan ketrampilan tenaga kerja, mempromosikan beras organik di media elektronik maupun cetak, dan mencari terobosan agar beras organik dapat diterima pasar secara luas.

B. Saran

1. Perhitungan hasil yang positif terhadap keuntungan yang diterima dapat dijadikan dasar untuk pengembangan padi organik bagi petani yang belum menjalankan pertanian organik.
2. Bagi Pemerintah Daerah diharapkan dapat berpartisipasi dalam menggugulkan produk pertanian khususnya beras sebagai produk pangan utama dengan memberi dukungan dan respon positif terhadap setiap penemuan atau terobosan baru dalam bidang pertanian, serta

memberikan fasilitasi terhadap kelancaran pemasaran produk pertanian yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Andoko A. 2010. *Budidaya Padi Secara Organik*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Anonim. 2010. *Deru Bawa Contoh Beras Organik*. Rabu, 21 Juli 2010. *Tribun news.com*. Sriwijaya Post Digital. Diakses 22 Maret 2014.
- Anonim. 2012a. *Potensi Pertanian Padi di Sumatera Selatan*. <http://padi.beras.com/?cat=512>. Diakses 22 Maret 2014.
- Anonim. 2012b. *Profil Daerah OKU Timur. Potensi Pertanian*. [bappeda @ okutimurkab .go.id](http://bappeda.okutimurkab.go.id). Diakses 19 Maret 2014.
- Anonim. 2012c. *OKU Timur Siap Produksi Padi Satu Juta Ton Tahun 2015*. Rabu, 18 Juli 2012. *Tribun news.com*. Sriwijaya Post Digital. Diakses 22 Maret 2014.
- David, RF. 2004. *Managemen Strategis, Konsep-Konsep Versi Bahasa Indonesia*. PT. Prenhallindo. Jakarta.
- Hernanto F. 1989. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kotler, P. 1992. *Manajemen Pemasaran*. Jilid 1. Edisi Kelima. Erlangga. Jakarta.
- Malik, JS. 2006. *Kajian Distribusi Hasil Tangkapan Ikan di PPI Muara Angke Jakarta Utara [Skripsi]* (tidak dipublikasikan). Institut Pertanian Bogor, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Bogor.
- Mayasari L. 2009. *Analisis balanced scorecard dalam strategi pengembangan produksi dan pemasaran beras organik pada Kelompok tani Cibereum Jempol Kelurahan Mulyaharja Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor [Skripsi]*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Prawirokusumo. 2009. *Ilmu Usahatani*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian . 2012. *Statistik Makro Sektor Pertanian*. Volume 4 Nomor: 2 Tahun 2012. Kementrian Pertanian RI. Jakarta.
- Rangkuti, F. 2004. *Analisis SWOT. Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia. Jakarta.
- Salim, H. A. A. 2000. *Manajemen Transportasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta

- Setiorini, FW. 2008. Analisis Efisiensi Pemasaran Ikan Mas di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. (Skripsi) (tidak dipublikasikan). Fakultas Perikanan dan Kelautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Siagian, S. 2008. Manajemen Strategik. Bumi Aksara. Jakarta.
- Soekartawi, Dillon JL, Hardaker JB, Soeharjo A. 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Perkembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Statistik Pertanian Organik Indonesia. 2010. Luas Lahan Pertanian Organik Indonesia Meningkat 10% Tahun 2010. <http://www.Organicindonesia.org/05infodata-news.php?id=225>. Diakses 22 Maret 2014.
- Sudiyono, A. 2001. Pemasaran Pertanian. UMM Press Malang.
- Sumarwan U. 2004. Perilaku Konsumen Teori Dan Penerapannya Dalam Pemasaran .Ghalia Indonesia.Bogor.
- Suratiah K. 2009. Ilmu Usahatani. Penebarswadaya. Jakarta.
- Tjitrosoepomo, G. 2001. Taksonomi Tumbuhan Spermatophyta. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Widiarta, A. 2011. Analisis Keberlanjutan Praktik Pertanian Organik di Kalangan Petani (Kasus: Desa Ketapang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Jawa Tengah). [Skripsi]. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor.